

ANALISIS JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA AKUNTANSI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI GEMPOL DAN PENGUSAHA KECIL MENENGAH DI GEMPOL

Ikhsan Suryo Syaban

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol

Abstract

The research aim is to know whether the entrepreneurship material can improve entrepreneurial till same as small-middle entrepreneur

Research is executed by field experiment approach. Subyek in research this is the student Managemen Major of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol. Subyek are selected by random with detail: 26 students semester I, 25 mahasiswa semester III, 27 mahasiswa semester V, and 20 small and middle entrepreneurs in Gempol. Experiment design used 1 x 4 factorial. Instrument of entrepreneurial used the Carland Entrepreneurship Index (CEI)

Research finding expresses that material course can improve the student's entrepreneurial, but the student's entrepreneurial can not reach same as with small and middle entrepreneur.

Key Words: Analysis, entrepreneurship, entrepreneurial, entrepreneur.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi, inflasi yang tinggi, jumlah pengangguran banyak, kemelaratan dan kelaparan, sehingga diperlukan adanya wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja baru agar dapat menopang pembangunan ekonomi. Pemerintah tentunya tidak akan mampu mengatasi semua aspek pembangunan. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan untuk menghasilkan calon-calon wirausahawan baru sangatlah diharapkan. Salah satu upaya dunia pendidikan dalam rangka menghasilkan calon-calon wirausaha (entrepreneur) adalah dengan memberikan materi kuliah kewirausahaan. Dengan materi kuliah kewirausahaan diharapkan dapat memicu mahasiswa menjadi calon-calon entrepreneur yang berhasil dimasa mendatang. Mahasiswa yang

memiliki jiwa kewirausahaan (entrepreneurial) akan menjadi potensi pembangunan yang sangat penting dan harus didorong menjadi wirausahawan (*entrepreneur*). menurut Markku Virtanen (1997) dari Helsinki School of Economics and Business Administration Small Business Center, Finlandia. Virtanen, 2005: 5) mendefinisikan bahwa 1) *Entrepreneur* adalah *individual actor in market*; 2) *Entrepreneurial* adalah *behavior in market*, dan 3) *Entrepreneurship* adalah *combines time dimension and behavior in market*.

Seseorang dapat menjadi wirausahawan (*entrepreneur*) dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial*), pendidikan kewirausahaan, keluarga, pergaulan, lingkungan, dan lain sebagainya. Indarti dan Kristiansen (2003) menemukan bahwa keinginan wirausaha mahasiswa di Norwegia dipengaruhi oleh

faktor personal dan lingkungan. Setyorini dan Sunaryo (2004) menemukan adanya pengaruh positif faktor personal dan faktor lingkungan secara bersama-sama terhadap keinginan berwirausaha. Sebenarnya Setyorini dan Sunaryo, tidak meneliti tentang jiwa kewirausahaan, tetapi meneliti tentang "ingin apa setelah lulus", atau apakah para mahasiswa semester akhir yang diteliti ingin berwirausaha atau tidak setelah lulus.

Penelitian lain mengenai kewirausahaan dilakukan oleh Ciptono (1994) yang meneliti kecenderungan jiwa kewirausahaan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di US. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tendensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia (70 orang sebagai sampel) mengarah ke *sensational perception*, dan temperamen tidak berpengaruh terhadap tendensi kewirausahaan. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan, karena menggunakan sampel yang semuanya berprofesi sebagai dosen, dan berlatar belakang pendidikan bisnis. Oleh karena itu, Ciptono menyarankan perlu penelitian ulang dengan menentukan target populasi yang lebih relevan dan beragam.

Carland, Carland, dan Higgs (1993) melakukan penelitian terhadap 147 mahasiswa bisnis US dan menemukan bahwa temperamen berasosiasi sangat signifikan dengan indeks kewirausahaan. Hal ini berarti, kewirausahaan cenderung merupakan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang dan akan lebih berkembang jika berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alma (2005: 5), bahwa jiwa kewirausahaan adalah dilahirkan atau merupakan ciri (*traits*) yang dimiliki seseorang.

Ada dua teori tentang bagaimana wirausahawan berkembang, yaitu *the "supply" and "demand" theories* (Burch, 1986). Teori *supply*, menjelaskan bahwa wirausahawan dilahirkan, tidak dibuat - orang tertentu mempunyai ciri kepribadian yang membuat seorang usahawan berhasil. Beberapa penelitian sudah menunjukkan wirausahawan itu yakin dengan kemampuannya untuk memerintahkan tujuan mereka sendiri, atau di dalam bahasa ilmuwan keperilakuan, disebut sebagai *the "Carland Entrepreneurship Index"*, yaitu karakteristik personal yang menggambarkan kemampuan mengendalikan. *Carland Entrepreneurship Index* merupakan atribut yang mengindikasikan perasaan akan kemampuan diri dalam mengendalikan, mengarahkan dan mencapai tujuan dirinya. Kepercayaan dan kemampuan diri inilah yang merangsang munculnya wirausahawan (entrepreneur). Burch, 1986, selanjutnya memberi daftar ciri sejak lahir yang dapat membuat seorang menjadi entrepreneur/usahawan, yaitu: mempunyai keinginan untuk mencapai sesuatu, pekerja keras, menjaga mutu, tanggung jawab yang tinggi, orientasi hasil, optimis, berorientasi menjadi unggul, kemampuan organization tinggi, orientasi keuntungan.

Banyak bukti menunjukkan bahwa seseorang yang tidak memperoleh pendidikan bisnis, baik formal maupun nonformal (sekolahnya tidak tinggi), sukses menjadi wirausahawan, boleh jadi mereka itu memang memiliki jiwa kewirausahaan. Lihat sebagai contoh: Henry Ford, Thomas Edison, Phillips, Krupp, Mitsui, Sciciro Honda, Liem Sio Liong, Pardede, Bahrudin, dan lain sebagainya (Alma, 2005: 15).

Dilingkungan akademik, teori *demand* lebih umum (*prevalent*) dibandingkan dengan teori *supply*. Teori *demand* menjelaskan, bahwa seseorang bisa menjadi entrepreneur karena dia mempunyai kesempatan dan memiliki posisi yang menguntungkan untuk mengambil kesempatan tersebut. Disamping itu, juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Esensi dari teori *demand* menjelaskan bahwa

kewirausahaan dapat diajarkan. Hisrich-Peters (1994: 13) mengatakan ”*entrepreneur not born, they develop*”. Itulah sebabnya banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan kewirausahaan dan menjadi salah satu dasar mengapa kewirausahaan dimasukkan dalam kurikulum-kurikulum sebagai mata kuliah/pelajaran. Oleh karena itu mampukah dunia pendidikan khususnya Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol menciptakan lulusan yang mempunyai *Entrepreneurship Index* sama dengan *Entrepreneurship Index* para wirausahawan?

Penelitian ini merupakan adaptasi dan pengembangan dari penelitian Ciptono, dengan tujuan untuk menguji apakah mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan akan mempunyai *entrepreneurship index* yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum menempuh matakuliah kewirausahaan, untuk menguji apakah mahasiswa yang sudah lama mendapat mata kuliah kewirausahaan akan lebih tinggi *entrepreneurship index*-nya dibandingkan dengan mahasiswa yang belum lama mendapat mata kuliah kewirausahaan, untuk menguji apakah wirausahawan (*entrepreneur*) yang berhasil akan sama *Entrepreneurship Index*-nya dengan mahasiswa yang telah lama menempuh matakuliah kewirausahaan.

Menurut Pickle dan Abrahamson (Virtanen, 1997: 5) “*An entrepreneur is one who organizes and manages a business undertaking, assuming the risk, for the sake of profit. The entrepreneur evaluates perceived opportunities and strives to make the decisions that will enable the firm to realize sustained growth*”.

Tetapi perlu diingat bahwa orang yang dimaksud dalam definisi diatas adalah orang yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial*), dan ada penekanan pada kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertujuan untuk mempertahankan pertumbuhan. Timmons (Virtanen, 1997: 5), mengatakan, “*entrepreneurial means the attitudes and behavior of successful entrepreneurs*”. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Muray (Virtanen, 1997: 5), yang mengungkapkan bahwa,

“they work hard and are driven by an intense commitment and determined perseverance; they see the cup half full, rather than half empty; they strive for integrity; they burn with competitive desire to excel and win; they are dissatisfied with the status quo and seek opportunities to improve almost any situation they encounter; they use failure as a tool for learning and eschew perfection in favor of effectiveness; and they believe they can personally make an enormous difference in the final outcome of their ventures and their life”

Lumpkin dengan jelas mempergunakan istilah *entrepreneurial* dalam penelitiannya dan dimensi-dimensi *entrepreneurial* menurut Lumpkin (1996: 152) terdiri dari: *autonomy, innovativeness, risk taking, proactiveness* dan *competitive aggressiveness*. Orang yang memiliki karakteristik seperti ini merupakan *entrepreneur*.

Ronstadt (Virtanen, 1997: 6), menjelaskan,

“Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risks in term of equity, time and/or career commitment or provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique but value must somehow be infused by the entrepreneur by receiving and allocating the necessary skills and resources”

Esensi penting dari definisi entrepreneurship tersebut adalah adanya *incremental wealth* dari proses penciptaan nilai sebagai hasil dari proses. Hal ini juga paralel dengan pencapaian kebutuhan (*the need for achievement*). Dengan demikian, jika ketiga konsep entrepreneur, entrepreneurial dan entrepreneurship digabung akan menjadi definisi yang sangat komprehensif dan jelas. Muray (Virtanen, 1997: 6), memberikan definisi sebagai berikut, “*Entrepreneurship is a dynamic process created and managed by an individual (the entrepreneur), which strives to exploit economic innovation to create new value in the market. An entrepreneur is a person, who has entrepreneurial mind with a strong need for achievement*”

Kewirausahaan menurut Dollinger (1995, hal 7) adalah penciptaan organisasi ekonomi (jaringan kerja organisasi) yang inovatif dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau pertumbuhan dalam kondisi yang menanggung resiko dan ketidakpastian.

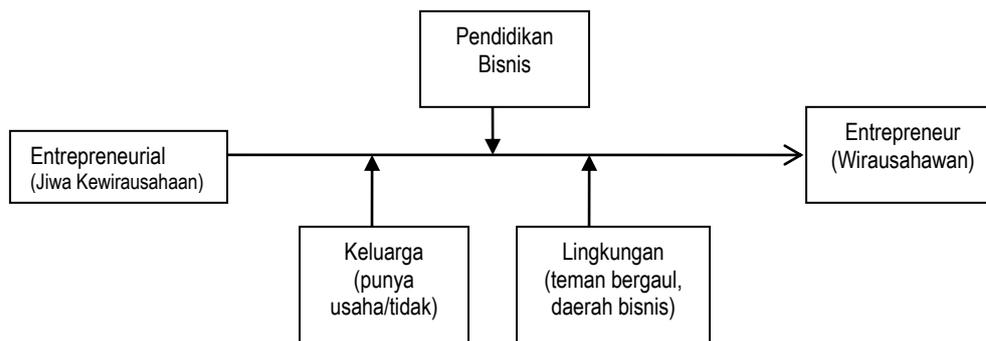
Kuratko & Hodgetss (2004, hal. 43) mendefinisikan “*Entrepreneurship is a process of innovation and new-venture creation through for major dimensions – individual, organizational, environmental, process – that is aided by collaborative networks in government, education, and institutions, Entrepreneur is a catalyst for economic change who uses purposeful searching, careful planning, and sound judgment when carrying out the entrepreneurial process.*

Menurut Longenecker, *at. al* (2001, hal 9) menyatakan bahwa kewirausahaan ditandai dengan pergantian besar yang beraneka ragam pada masyarakat dan bisnis yang berterminologi wirausaha. Sehingga setiap pelaku bisnis dapat dikatakan berwirausaha, jika memiliki jiwa kewirausahaan.

Secara grafis, pengertian-pengertian dan uraian sebelumnya dapat digambarkan sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 3.1

Hubungan Berbagai Faktor Pendorong Menjadi Entrepreneur



Pada gambar 3.1 tampak bahwa untuk menjadi seorang entrepreneur, seseorang haruslah memiliki bakat atau jiwa kewirausahaan (entrepreneurial). Faktor lingkungan hanya bersifat memoderasi jiwa kewirausahaan. Hal ini akan dibahas lebih rinci pada bagian berikut.

Wiratmo (1996:9) mengartikan wirausaha sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu sesuai yang diperlukan, dengan mempertimbangkan resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Untuk itu keinginan

berwirausaha diartikan sebagai dorongan dari dalam diri individu yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan dengan cara penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu sesuai yang diperlukan, dengan mempertimbangkan risiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Penelitian Indarti dan Kristiansen (2003) menemukan bahwa keinginan wirausaha dari mahasiswa di Norwegia dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan. Faktor personal terdiri atas: motivasi berprestasi (*needs for achievement*, *Carland Entrepreneurship Index*, dan keyakinan pada kemampuan diri (*self efficacy*). Sementara faktor lingkungan terdiri atas akses modal (*access of capital*), akses informasi (*access of information*) dan hubungan sosial (*social network*). Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Setyorini dan Sunaryo (2004), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif faktor personal dan faktor lingkungan secara bersama-sama terhadap keinginan berwirausaha. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa faktor personal berpengaruh lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan terhadap keinginan berwirausaha. Dominannya faktor personal terhadap faktor lingkungan menjadikan

Perlu dibedakan antara jiwa kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan. Definisi-definisi tentang kewirausahaan yang sudah dikemukakan (Alma, 2005; Burch, 1986; Hisrich-Peters, 1994, Pekerti, 1992; Dollinger, 1995; Kuratko & Hodgetts, 2004; Longenecker, et.al, 2001; Wiratmo, 1996, Muray, Ronstadt, dan Virtanen, 1997), mencakup dua aspek, yaitu jiwa kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan adalah bakat, talenta, ciri (*trait*) dan karenanya dilahirkan. Sedangkan pengetahuan kewirausahaan diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, interaksi dengan lingkungan dan juga pengaruh lingkungan keluarga.

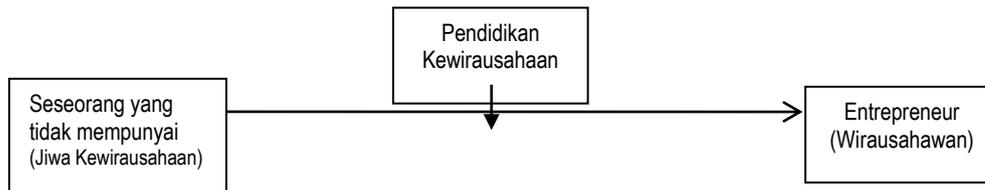
Dengan demikian secara teoritis ada perbedaan sistematis jiwa kewirausahaan antara orang yang memperoleh pendidikan bisnis dengan yang tidak memperoleh pendidikan bisnis dan orang yang telah melakukan kegiatan bisnis. Pengujian terhadap konsep ini akan dapat menjelaskan, bahwa jika seseorang yang tidak berpendidikan bisnis ternyata memiliki indeks entrepreneurial yang tinggi berarti entrepreneurial bukan karena pendidikan, dan sebaliknya. Juga akan dideskripsikan karakteristik usahawan yang saat ini sudah menjalankan kegiatan usaha dalam kaitannya dengan jiwa kewirausahaan.

3.6. Pendidikan Kewirausahaan

Teori *demand* menjelaskan, bahwa seseorang bisa menjadi entrepreneur karena dia mempunyai kesempatan dan memiliki posisi yang menguntungkan untuk mengambil kesempatan tersebut. Disamping itu, juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Esensi dari teori *demand* menjelaskan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan. Hisrich-Peters (1994: 13) mengatakan "*entrepreneur not born, they develop*". Itulah sebabnya banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan kewirausahaan dan menjadi salah satu dasar mengapa kewirausahaan dimasukkan dalam kurikulum-kurikulum sebagai mata pelajaran agar jiwa kewirausahaan ada, tumbuh dan berkembang. Berdasarkan teori *demand*, seseorang dapat dipicu menjadi entrepreneur atau mempunyai jiwa wirausaha melalui pendidikan seperti tampak pada gambar berikut.

Gambar 3.2

Hubungan berbagai faktor Pendorong menjadi Entrepreneur



Secara umum, dunia pendidikan memberikan materi kewirausahaan bertujuan untuk memicu anak didiknya agar setelah selesai kuliah menjadi entrepreneur. Berdasarkan silabus yang dirancang oleh program studi akuntansi seperti yang diungkap sebelumnya, apakah akan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan ataukah masih bersifat memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan akan dibahas dalam diskusi selanjutnya.

Seorang wirausahawan menurut Pickle dan Abrahamson (Virtanen, 1997) adalah orang mempunyai jiwa wirausaha (*entrepreneurial*). Menurut Pickle dan Abrahamson (Virtanen, 1997) wirausahawan adalah seorang yang mengorganisir, mengelola bisnis, dan menganggap risiko adalah cara untuk memperoleh keuntungan. Wirausahawan mengevaluasi peluang dan terpicu untuk membuat keputusan yang akan memungkinkan perusahaannya untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan kata lain seorang wirausahawan bukan sekedar seorang pengusaha yang mengelola bisnis, tetapi seseorang yang mampu mengorganisasi dan mengelola bisnis serta berani/terpicu untuk mengambil keputusan atau berani mengambil risiko berdasarkan kemampuannya dalam membaca peluang yang dapat memungkinkan usahanya untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, seseorang sebagai wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang mempunyai jiwa wirausaha (*entrepreneurial*) yang ditandai adanya kemampuan untuk: mengorganisasai, mengelola bisnis, membaca peluang, mengambil keputusan/resiko, mempertahankan pertumbuhan.

Dalam tinjauan ulang terhadap konsep *entrepreneur* yang dilakukan Carland, Hoy, and Carland, (1984) mengungkapkan tidak semua pengusaha kecil adalah mempunyai *entrepreneurial*. Penjelasan lebih lanjut dalam tinjauan ulang terhadap konsep yang dilakukan oleh Carland, Hoy, dan Carland (1984) menjelaskan bahwa karakteristik utama antara pengusaha kecil (*small business*) dan entrepreneur secara tegas seperti nampak dalam table 2.1. berikut. Banyak *small business* (pengusaha kecil) menjalankan usaha yang dimulai dari berbagai skala usaha tetapi tidak mengalami pertumbuhan yang berarti. Sedangkan *entrepreneur* memulai usaha dari berbagai skala usaha dan mengalami pertumbuhan usaha secara signifikan. Selanjutnya menurut Carland, Hoy, dan Carland (1984) yang paling penting untuk membedakan antara pengusaha kecil dan *entrepreneur* adalah inovasi. Seorang *entrepreneur* lebih kreatif dan kreatifitasnya dimanifestasikan dalam bentuk inovasi untuk menciptakan keuntungan. Perbedaan antara pengusaha kecil dan *entrepreneur* secara rinci disajikan dalam tabel 4.1. sebagai berikut

Table 3.1
Differentiating between a Small Business and an Entrepreneurial Venture

Small Business Owner	Entrepreneurship
<i>A small business owner is an individual who establishes and manages a business for the principal purpose of furthering personal goals. The business must be the primary source of income and will consume the majority of the individual's time and resources. The owner perceives the business as an extension of his or her personality, intricately bound with family needs and desires.</i>	<i>An entrepreneur is an individual who establishes and manages a business for the principal purpose of profit and growth. The entrepreneur is characterized principally by innovative behavior and will employ strategic management practices in the business.</i>
Small Business Venture	Entrepreneurial Venture
<i>A small business venture is any business that is independently owned and operated and not dominant in its field, and does not engage in any new marketing or innovative practices</i>	<i>An entrepreneurial venture is one that engages in at least one of Schumpeter's four categories of behavior: that is, the principal goals of an entrepreneurial venture are profitability and growth and the business is characterized by innovative strategic practices.</i>

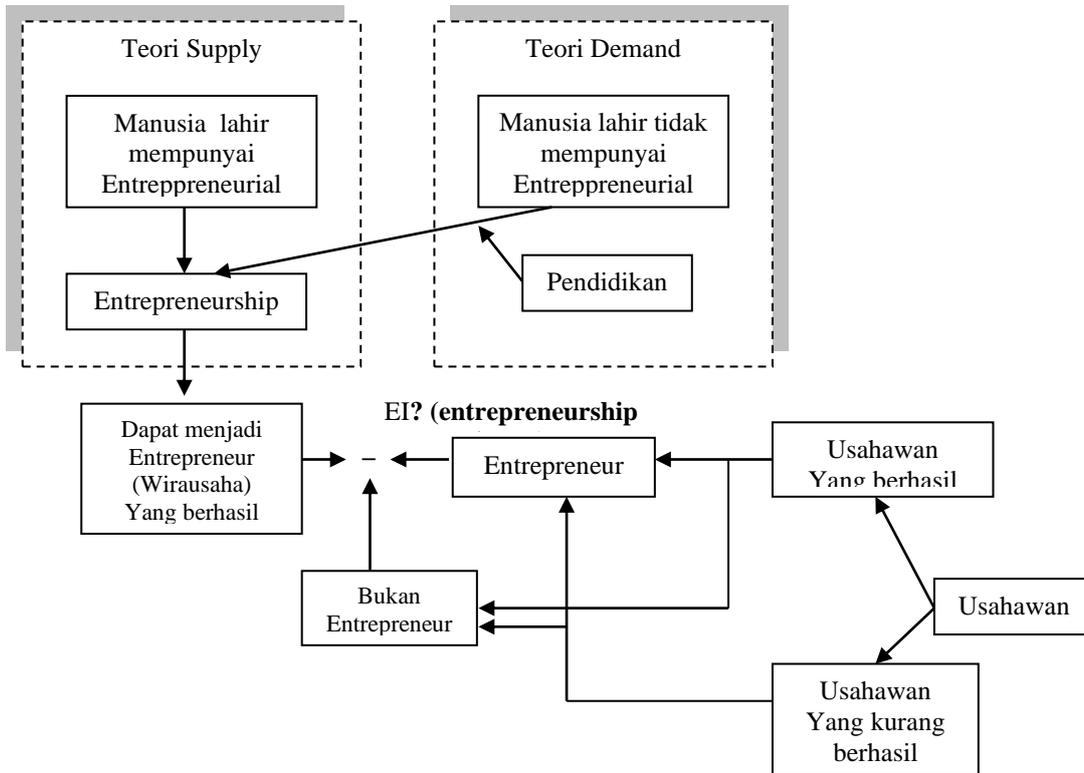
Sumber: Carland, Hoy, and Carland, 1984

Beberapa konsep yang dikemukakan Murray, (1997) mengungkap bahwa *entrepreneur* adalah wirausahawan mempunyai karakter kreatif, inovatif, tekun, tidak puas dengan keadaan yang tidak berkembang, pandai mencari peluang, kegagalan merupakan pelajaran untuk keberhasilan. Lebih lanjut Timmons, (1997) mengungkapkan bahwa *entrepreneur* adalah "*entrepreneurial means the attitudes and behavior of successful entrepreneurs*". Oleh karena itu tidak semua pengusaha adalah *entrepreneur*, tetapi hanya usahawan/pengusahaan yang berhasil saja yang merupakan *entrepreneur*.

Pada dasarnya dunia pendidikan lebih mendukung teori *demand*, yakni *entrepreneur* dapat dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu banyak sekolah atau perguruan tinggi memberikan materi kuliah kewirausahaan. Namun sejauh mana bahwa dunia pendidikan telah berhasil mencapai tujuan pendidikan, khususnya menciptakan calon-calon *entrepreneur* dimasa mendatang masih perlu dipertanyakan.

Secara garis besarnya untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian akan dijawab dengan menguji hipotesis yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3
Rerangka Konsep



Berdasarkan rerangka pikir yang disajikan pada gambar 1 tersebut, maka hipotesis diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester akan mempunyai Carland Intrepreneurship Index (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum menempuh matakuliah kewirausahaan
- H₂ Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester akan mempunyai Carland Intrepreneurship Index (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester.
- H₃ Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester akan mempunyai Carland Intrepreneurship Index (CEI) sama dengan wirausahawan/pegnusaha kecil/menengah

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *field experiment* (eksperimen lapangan). *Field experimentt* merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi variabel bebas dengan situasi alami (Bordens and abbott, 2008).

Subyek dan sample

Subyek dalam eksperimen ini adalah mahasiwa dan pengusaha kecil dan menengah. Pemilihan subyek dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang belum mendapat materi kewirausahaan (mahasiswa tingkat I), mahasiswa yang telah mendapat

materi kewirausahaan (mahasiswa tingkat II dan III) dan wirausahawan kecil-menengah di Gempol.

Subyek sebanyak 75 mahasiswa dan 20 pengusaha/wirausahawan diambil secara acak. Cooper dan Emory (1996: 221) mengungkapkan, ".....dalam sebuah populasi yang homogen, sampel sebesar 100 yang ditarik secara *random* dari populasi sebesar 5.000, mempunyai ketepatan estimasi yang sama dengan sampel sebesar 100 dari populasi sebesar 200 juta".

Aczel dan Jayavel (2002: 221) mengungkapkan, "*In general, a sample of 30 or more elements is considered large enough for the central limit theorem to take affect*" Aczel menyebut sebagai "*The rule 30*", artinya sampel sebesar 30 atau lebih telah mencukupi dan akan memiliki distribusi normal. Bahkan Aczel mengungkapkan, jika populasi sangat homogen, maka hanya dibutuhkan sampel kurang dari 30.

Variabel Yang Diteliti

Variabel dependen penelitian ini adalah jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial drive*) dari mahasiswa jurusan akuntansi dan pengusaha/wirausaha kecil-menengah. Entrepreneurial diukur dengan menggunakan *Carland Entrepreneurship Index* (CEI). CEI dari pengusaha/wirausahawan kecil-menengah digunakan sebagai *control group*. Variabel independen berupa treatment/perlakuan lamanya pemberian materi kuliah kewirausahaan.

Desain dan Instrumen Penelitian

Jiwa wirausaha merupakan sikap, semangat dan karakter yang melekat/menjiwai seorang wirausahawan yang ditunjukkan adanya kepribadian, keberanian mengambil risiko, inovasi, selalu ingin menjadi pemenang dalam persaingan (*strategic posture*). Pengukuran terhadap jiwa kewirausahaan mempergunakan *instrument The Carland Entrepreneurship Indeks*, yang dikembangkan pada tahun 1992. Carland menjelaskan (Ciptono, 1994:) "*The Entrepreneurship Index was designed to identify the strenght of an individual's entrepreneurial drive rather than to attempt to identify an entrepreneur*". Instrument ini terdiri dari 33 item, yang mencakup empat elemen dari jiwa kewirausahaan, yaitu: *personality, innovation, risk taking propensity, and strategic posture*. Sedangkan variabel independen-nya berupa perlakuan berupa pemberian materi kewirausahaan.

Desain eksperimen

	Belum mendapat Kwu	Sudah mendapat Kwu 2 x	Sudah mendapat Kwu 4 x	Pengusaha Kecil/Menengah
Mahasiswa	C1	C2	C3	C4

Keterangan:

C1 = Mahasiswa yang belum menempuh matakuliah kewirausahaan

C2 = Mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan (semester 3)

C3 = Mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan (semester 5)

C4 = wirausahawan/pengusaha kecil menengah

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran *Carland Entrepreneurship Index*

Instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* yang dikembangkan oleh Carland (1992) terdiri dari 33 pasang item pernyataan. Walaupun instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* yang banyak digunakan oleh beberapa peneliti, maka untuk konfirmasi validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis factor.

Instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* valid bila nilai minimal KMO-MSA untuk dapat dilakukan analisis faktor berdasarkan rules of thumb yang diisyaratkan Hair *et al.* (2006) adalah sebesar 0,5 dan nilai minimal *factor loading* berdasarkan rule of thumb yang diisyaratkan Hair *et al.* (2006) adalah $\pm 0,3$ hingga $\pm 0,4$ dan tidak terjadi cross-loading (berada pada dua faktor atau lebih). Sedangkan Instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* reliabel bila cronbach alpha $\geq 0,7$ (Hair *et al.* 2006).

Uji Asumsi ANOVA

Walaupun menurut Hair *et al.* (2006) ANOVA masih tetap *robust* terhadap penyimpangan 3 (tiga) asumsi ANOVA, yang meliputi: independensi selama observasi, normalitas, dan homogenitas varian, namun prosedur teknis eksperimen tetap memperhatikan dan mengantisipasi kemungkinan yang dapat mengganggu validitas internal sehingga memenuhi independensi observasi, uji normalitas dilakukan dengan histogram dan *probability plot*, serta homogenitas varian dari variabel dependen diuji dengan menggunakan *levene test*.

Metoda Analisis

Karena pengujian terhadap hipotesis 1 (H_1) dan hipotesis 2 (H_2) dalam eksperimen ini memerlukan 3 cel/group, maka alat analisis yang sesuai adalah *one-way analysis of variance (One-way ANOVA)*. *Analysis of variance* digunakan untuk membandingkan tiga atau lebih sampel yang tidak berhubungan. Dalam *Analysis of variance* pengujian menggunakan *F-test* (uji F) dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{\sum_i n_i (\tilde{Y}_i - \bar{Y})^2 / (K - 1)}{\sum_{ij} n_{ij} (Y_{ij} - \tilde{Y}_i)^2 / (N - K)}$$

$$F = \frac{\text{Explained variance}}{\text{unexplained variance}}$$

atau

$$F = \frac{\text{between-group variability}}{\text{Within-group variability}}$$

Keterangan

\tilde{Y}_i = rata-rata investasi dalam cel/grup ke i

n_i = jumlah ovservasi dalam cel/grup ke i

Y = rata-rata investasi keseluruhan

Y_{ij} = observasi ke j dalam grup i dari cel/grup K

N = keseluruhan jumlah sampel

K = jumlah cel/grup

$K - 1$ = degrees of freedom (Derajat kebebasan)

$N - K$ = degrees of freedom (Derajat kebebasan)

Hipotesis nul yang menyatakan bahwa semua cel/grup mempunyai rata-rata investasi sama. Secara statistik hipotesis nul dinyatakan $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$. Hipotesis diterima bila nilai F tidak signifikan pada 0,05. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa semua cel/grup mempunyai rata-rata investasi tidak sama, dan secara statistik dinyatakan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$. Kriteria hipotesis alternatif (H_a) diterima bila nilai F signifikan pada 0,05.

Untuk melihat pengaruh perlakuan dilakukan *post hoc test* metoda scheffe. Pengujian hipotesis 1 dengan membandingkan rata-rata $C1$ (cel 1) dan rata-rata $C2$ (cel 3) dengan kriteria bahwa hipotesis 1 dapat diterima bila rata-rata $C1 <$ rata-rata $C2$ dan signifikan pada tingkat nilai p (probabilitas) $< 0,05$. Sedangkan hipotesis 2 dengan membandingkan rata-rata $C2$ (cel 2) dan rata-rata $C3$ (cel 3) dengan kriteria bahwa hipotesis 2 dapat diterima bila rata-rata $C3 <$ rata-rata $C4$ dan signifikan pada tingkat nilai p (probabilitas) $< 0,05$. Secara teknis Uji F (*One-way ANOVA*) dilakukan dengan menggunakan SPSS for Windows versi 17.0.

PEMBAHASAN

Diskripsi Statistik

Subyek yang berpartisipasi dalam eksperimen sebanyak 75 mahasiswa dan 20 pengusaha/wirausahawan dipilih secara acak. Pemilihan subyek dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang belum mendapat materi kewirausahaan (mahasiswa tingkat I), mahasiswa yang telah mendapat materi kewirausahaan (mahasiswa tingkat II dan III) dan wirausahawan kecil-menengah di Gempol.

Berdasarkan tabel 1 berikut ini menunjukkan bahwa rata-rata jiwa/semangat wirausaha untuk mahasiswa semester I tergolong rendah, karena rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* (CEI) dibawah atau sama dengan 11. Sedangkan rata-rata jiwa/semangat wirausaha untuk mahasiswa semester III dan IV tergolong kedalam kelompok sedang, karena rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* (CEI) sebesar diatas 11 dan dibawah atau sama dengan 22.

Tabel 1
Rata-rata Carland Entrepreneurship Index
Descriptives

SKOR CEI

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	26	9.769	1.5826	.3104	9.130	10.408	7.0	12.0
2	25	11.640	1.6299	.3260	10.967	12.313	9.0	15.0
3	27	15.593	1.3376	.2574	15.063	16.122	13.0	18.0
4	20	22.350	2.1588	.4827	21.340	23.360	19.0	27.0
Total	98	14.418	4.8820	.4932	13.440	15.397	7.0	27.0

Sumber: lampiran 9

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Carland Entrepreneurship Index*

Walaupun instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* yang dikembangkan Rotter 1966 cukup banyak digunakan oleh beberapa peneliti, maka untuk konfirmasi validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis faktor. Hasil uji validitas instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* dengan menggunakan analisis faktor menunjukkan nilai Kaiser Mayer Olkin – *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) sebesar 0,522 dan signifikan pada tingkat $p = 0,000$ (lihat tabel 2). Nilai minimal KMO-MSA untuk dapat dilakukan analisis faktor berdasarkan *rules of thumb* yang diisyaratkan Hair *et al.* (2006) adalah sebesar 0,5. Sedangkan hasil analisis faktor menunjukkan nilai Kaiser Mayer Olkin – *Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,522 dan signifikan pada tingkat $p = 0,000$, maka prosedur analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 2
Analisis Faktor - KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.522
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2839.771
	Df	528
	Sig.	.000

Sumber data: lampiran 4

Nilai minimal factor loading berdasarkan *rule of thumb* yang diisyaratkan Hair et al. (2006) adalah $\pm 0,3$ hingga $\pm 0,4$ dan tidak terjadi *cross-loading* (tidak berada pada dua atau lebih faktor), sedangkan hasil uji validitas instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* dengan analisis faktor menunjukkan tidak terdapat nilai faktor loading minimal $\pm 0,3$ hingga $\pm 0,4$ yang berada pada dua faktor atau lebih (lihat tabel 3), maka hasil analisis faktor instrumen *Carland Entrepreneurship Index* telah memenuhi syarat validitas.

Tabel 3
Nilai *Factor Loading* (Hasil Analisis Faktor)

	Rotated Component Matrix ^a									Keterangan
	Component									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
CEI-1	.142	-.107	.011	-.144	.733	.030	.204	.131	.022	Valid
CEI-2	.119	.112	.397	.648	-.194	-.157	.140	.262	-.151	Valid
CEI-3	.032	.032	-.105	-.156	.815	-.048	.154	.177	-.034	Valid
CEI-4	.141	.012	-.005	.850	.004	.173	.200	-.136	-.151	Valid
CEI-5	.086	-.068	.095	-.080	.109	-.208	-.117	.782	.262	Valid
CEI-6	.023	.103	.209	.268	.294	.012	.222	-.114	-.638	Valid
CEI-7	.147	.004	.169	.008	.078	-.035	.071	.103	.824	Valid
CEI-8	-.137	.195	.118	.218	.553	.206	-.148	-.073	-.257	Valid
CEI-9	.211	.145	.110	-.139	-.210	-.201	.016	.430	.178	Valid
CEI-10	-.120	-.181	.071	.301	.253	.268	-.103	-.207	.035	Valid
CEI-11	.309	-.117	.035	.089	.033	-.227	.075	-.011	-.014	Valid
CEI-12	-.297	.350	.223	.167	.129	.032	.045	.299	.040	Valid
CEI-13	.489	-.297	-.089	.272	.268	-.213	-.198	-.140	-.016	Valid
CEI-14	.004	.291	.122	.106	.108	.746	-.012	.006	-.159	Valid
CEI-15	.299	.176	.075	.096	.048	-.805	-.126	.169	.024	Valid
CEI-16	-.199	-.032	-.133	.061	.269	.569	.220	-.032	.249	Valid
CEI-17	.430	-.104	-.051	.071	.033	-.084	-.105	.031	.064	Valid
CEI-18	-.289	.050	.206	.563	.083	-.250	-.211	.099	-.092	Valid
CEI-19	.268	-.220	.196	-.251	.152	.580	.206	.143	-.062	Valid
CEI-20	.122	.119	-.149	.225	-.026	-.281	.323	-.156	.261	Valid
CEI-21	.196	-.307	-.241	.019	.369	.153	-.094	.615	.059	Valid
CEI-22	-.226	.329	.421	-.185	-.110	.013	.064	-.200	-.258	Valid
CEI-23	-.005	-.815	-.174	-.030	.162	.115	.163	.191	.125	Valid
CEI-24	.238	.273	.046	.158	.116	.031	.425	-.229	.250	Valid
CEI-25	-.020	-.248	.558	-.207	.010	.022	.004	.233	.263	Valid
CEI-26	-.017	.265	-.170	.105	-.161	.093	.683	-.134	-.298	Valid
CEI-27	.814	.175	-.145	.111	.019	.138	-.002	.101	.101	Valid

CEI-28	-.246	-.191	.285	-.066	.271	.030	.420	-.253	.161	Valid
CEI-29	.157	.208	.200	.532	-.208	.032	.118	.174	-.149	Valid
CEI-30	.024	-.005	.003	.104	.222	.066	.803	-.143	.131	Valid
CEI-31	-.120	.000	.211	.321	.102	.054	-.054	-.121	.114	Valid
CEI-32	-.069	-.252	.077	.187	.210	.141	.249	.448	-.053	Valid
CEI-33	.039	.097	.831	.085	-.020	.114	-.079	.172	.058	Valid

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 16 iterations.

Sumber data: lampiran 4

Berdasarkan *rule of thumb* yang diisyaratkan oleh Hair *et al.* (2006), nilai minimal koefisien cronbach alpha = 0,7. Hasil uji reliabilitas (tabel 4), menunjukkan koefisien *cronbach alpha* adalah 0,747. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran *Carland Entrepreneurship Index* adalah reliabel, karena koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 (*rule of thumb* yang diisyaratkan Hair *et al.*, 2006).

Tabel 4
Koefisien Cronbach Alpha (Reliability Statistics)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,747	34

Sumber data: lampiran 5

Secara detail koefisien *cronbach alpha* masing masing item yang disajikan dalam tabel 5. berikut ini menunjukan bahwa semua item pernyataan dalam instrumen adalah reliabel, karena koefisien *cronbach alpha* juga menunjukan nilai diatas 0.7 (*rule of thumb* yang diisyaratkan Hair *et al.*, 2006).

Tabel 5
Koefisien *Cronbach's Alpha* Tiap Item
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
CEI-1	28.3673	91.142	.411	.715	Reliabel
CEI-2	28.3776	90.794	.449	.723	Reliabel
CEI-3	28.3878	91.724	.351	.717	Reliabel
CEI-4	28.4184	90.926	.440	.724	Reliabel
CEI-5	28.3980	93.562	.158	.714	Reliabel
CEI-6	28.5306	91.571	.400	.736	Reliabel
CEI-7	28.1633	92.901	.243	.711	Reliabel
CEI-8	28.4694	92.602	.268	.710	Reliabel
CEI-9	28.2857	94.619	.048	.738	Reliabel
CEI-10	28.4082	92.388	.282	.722	Reliabel
CEI-11	28.4898	92.727	.258	.741	Reliabel
CEI-12	28.3265	92.284	.290	.720	Reliabel
CEI-13	28.2857	93.216	.193	.753	Reliabel
CEI-14	28.5000	92.582	.276	.750	Reliabel
CEI-15	28.4184	94.473	.064	.747	Reliabel
CEI-16	28.3163	93.208	.193	.753	Reliabel
CEI-17	28.4898	93.304	.195	.733	Reliabel
CEI-18	28.4490	94.126	.102	.746	Reliabel

CEI-19	28.2653	93.331	.183	.723	Reliabel
CEI-20	28.5714	93.258	.219	.762	Reliabel
CEI-21	28.5000	93.985	.122	.755	Reliabel
CEI-22	28.2959	94.396	.071	.767	Reliabel
CEI-23	28.4184	94.308	.081	.787	Reliabel
CEI-24	28.4796	92.211	.313	.779	Reliabel
CEI-25	28.2245	93.681	.149	.774	Reliabel
CEI-26	28.4592	93.900	.127	.745	Reliabel
CEI-27	28.4286	92.887	.231	.781	Reliabel
CEI-28	28.4184	92.741	.246	.771	Reliabel
CEI-29	28.3571	91.943	.326	.778	Reliabel
CEI-30	28.3878	91.065	.421	.774	Reliabel
CEI-31	28.3469	90.683	.460	.773	Reliabel
CEI-32	28.5102	90.417	.524	.772	Reliabel
CEI-33	28.4490	91.652	.367	.777	Reliabel
SKOR-CEI	14.4184	23.833	1.000	.747	Reliabel

Sumber: lampiran 5

Hasil Uji Asumsi ANOVA

Asumsi penggunaan analysis of variance (ANOVA) meliputi: *independent observation, normality, dan homogeneity of variance*. Walaupun menurut Hair *et al.* (2006) ANOVA masih tetap *robust* terhadap penyimpangan 3 (tiga) asumsi ANOVA, yang meliputi: independensi selama observasi, normalitas, dan homogenitas varian, namun prosedur teknis eksperimen tetap memperhatikan dan mengantisipasi kemungkinan yang dapat mengganggu validitas internal sehingga memenuhi independensi observasi, uji normalitas dilakukan dengan *probability plot* dan histogram, serta homogenitas varian dari variabel dependen diuji dengan menggunakan *levence test*. Secara rinci pemenuhan asumsi ANOVA diuraikan sebagai berikut.

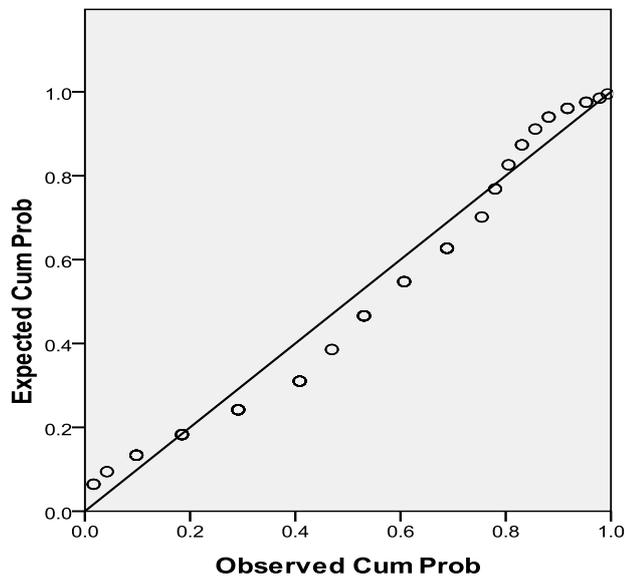
Observasi yang Independen

Pelaksanaan eksperimen lapangan (field experiment) dilakukan dengan cara memberikan instrumen *Carland Entrepreneurshi Index* pada mahasiswa tingkat I, II, di III awal semester. Upaya untuk memenuhi independensi selama observasi, maka selama pelaksanaan eksperimen yang sesungguhnya subyek tidak diperbolehkan bertanya atau melihat hasil pekerjaan peserta eksperimen lainnya. Sedangkan untuk pengukuran *Carland Entrepreneurshi Index* pengusaha kecil dilakukan dengan memberikan instrumen *Carland Entrepreneurshi Index* pada pengusaha/pemilik usaha di kota Gempol. Perlakuan berupa pemberian materi kewirausahaan kepada mahasiswa dilakukan oleh pengajar pada tiap semester.

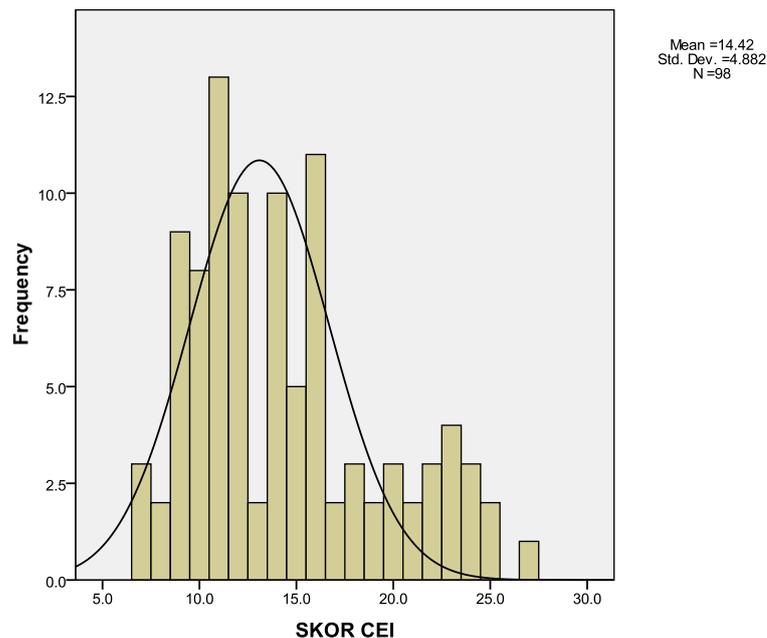
Hasil Uji Normalitas

Untuk memenuhi asumsi ANOVA, maka data harus terdistribusi normal (Hair *et al.*, 2006). Hasil uji normality dengan menggunakan *probability plot* (P-Plot) dan histogram (lihat gambar 1 dan 2), menunjukkan data terdistribusi normal, karena nilai residual mengikuti garis diagonal pada *probability plot* dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan pada histogram.

Gambar 1
Normal P-P Plot of SKOR CEI



Gambar 2



Hasil Uji Homogeneity of Variance

Berdasarkan pengujian *leven's test of homogeneity of variance* yang disajikan dalam tabel 6 berikut ini, menunjukkan bahwa *levене statistic* = 1,196 dan *p-value* = 0,314 (tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05). Hasil pengujian ini mengungkapkan bahwa variabel dependen dalam setiap cel yang terbentuk oleh variabel independen menghasilkan varian yang sama (*leven's test of homogeneity of variance* = 1,196; *p value* = 0,314/tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05), sehingga memenuhi asumsi ANOVA (Hair *et al.*, 2006).

Tabel 6
Test of Homogeneity of Variances

SKOR CEI				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
2.053	3	94	.112	

Sumber data: lampiran 4

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian dengan menggunakan oneway ANOVA yang disajikan pada tabel 7 berikut ini menunjukkan nilai $F = 245,735$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* (CEI) antar kelompok (antar cel/ *between groups*) dengan rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* (CEI) dalam kelompok (*within groups*) adalah berbeda, dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji F (Oneway ANOVA)

SKOR CEI					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2050.403	3	683.468	245.735	.000
Within Groups	261.444	94	2.781		
Total	2311.847	97			

Sumber data: lampiran 5

Selanjutnya, hasil pengujian perbedaan antar kelompok untuk hipotesis 1 dengan menggunakan *post hoc tests* metoda *Scheffe* yang disajikan pada tabel 8 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* pada cel 1 dengan cel 2 sebesar -1.8708 dengan nilai $p = 0,002$). Dalam cel 1 menggambarkan *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester I yang belum pernah menempuh matakuliah kewirausahaan, sedangkan dalam cel 2 menggambarkan *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester III yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa semester I yang belum pernah menempuh matakuliah kewirausahaan (cel 1) lebih rendah daripada rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester III yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan (cel 2), dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mengungkapkan bahwa hipotesis 1 terdukung, karena mahasiswa semester I mempunyai skor *Carland Entrepreneurship Index* lebih rendah daripada mahasiswa semester III.

Tabel 8
Post Hoc Tests - Multiple Comparisons
Multiple Comparisons
SKOR CEI

Scheffe

(I) CEL	(J) CEL	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-1.8708*	.4671	.002	-3.201	-.541
	3	-5.8234*	.4582	.000	-7.128	-4.519
	4	-12.5808*	.4960	.000	-13.993	-11.169
2	1	1.8708*	.4671	.002	.541	3.201
	3	-3.9526*	.4629	.000	-5.270	-2.635
	4	-10.7100*	.5003	.000	-12.134	-9.286
3	1	5.8234*	.4582	.000	4.519	7.128
	2	3.9526*	.4629	.000	2.635	5.270
	4	-6.7574*	.4920	.000	-8.158	-5.357
4	1	12.5808*	.4960	.000	11.169	13.993
	2	10.7100*	.5003	.000	9.286	12.134
	3	6.7574*	.4920	.000	5.357	8.158

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber data: lampiran 12

Sedangkan hasil pengujian antar kelompok untuk hipotesis 2 dengan menggunakan *post hoc tests* metoda *Scheffe* yang disajikan pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata cel 2 dengan cel 3 sebesar -3.9526 dengan nilai $p = 0,000$. Dalam cel 2 menggambarkan kelompok mahasiswa semester III yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan, sedangkan dalam cel 3 menggambarkan kelompok mahasiswa semester V yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan lebih lama daripada mahasiswa semester III. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata Carland Entrepreneurship Index kelompok subyek pada cel 3 lebih tinggi daripada rata-rata skor Carland Entrepreneurship Index yang dilakukan kelompok subyek pada cel 2, dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pemberian matakuliah kewirausahaan yang lebih lama pada semester IV daripada mahasiswa semester III dapat meningkatkan skor *Carland Entrepreneurship Index* (hipotesis 2 terdukung).

Selanjutnya pengujian hipotesis 3 dengan menggunakan *post hoc tests* metoda *Scheffe* yang disajikan pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata cel 3 dengan cel 4 sebesar -6.7574 dengan nilai $p = 0,000$. Dalam cel 3 menggambarkan kelompok mahasiswa semester V yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan, sedangkan dalam cel 4 menggambarkan kelompok pengusaha kecil menengah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata skor Carland Entrepreneurship Index kelompok subyek pada cel 4 rendah daripada rata-rata Carland Entrepreneurship Index yang dilakukan kelompok subyek pada cel 3, dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pemberian matakuliah kewirausahaan hingga semester V pada mahasiswa semester V belum dapat meningkatkan skor *Carland Entrepreneurship Index* (hipotesis 3 tak terdukung).

Pembahasan Hasil Eksperimen

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester akan mempunyai *Carland Intrepreneurship Index* (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum menempuh matakuliah kewirausahaan. Hal ini terbukti bahwa perbedaan rata-rata investasi pada cel 1 dan cel 2 sebesar -1.8708 dengan nilai $p = 0,002$ (lihat tabel 5.8). Dalam cel 1 menggambarkan *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester I yang belum pernah menempuh matakuliah kewirausahaan, sedangkan dalam cel 2 menggambarkan *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester III yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan. Perbedaan Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa semester I yang belum pernah menempuh matakuliah kewirausahaan (cel 1) lebih rendah daripada rata-rata *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester III yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan (cel 2), dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mengungkapkan bahwa hipotesis 1 terdukung, karena mahasiswa semester I mempunyai skor *Carland Entrepreneurship Index* lebih rendah daripada mahasiswa semester III.

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester akan mempunyai *Carland Intrepreneurship Index* (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester. Terdukungkannya hipotesis ini ditunjukkan adanya perbedaan rata-rata cel 2 dan cel 3 sebesar -3.9526 dengan nilai $p = 0,000$ (lihat tabel 5.8). Dalam cel 2 menggambarkan kelompok mahasiswa semester III yang memperoleh materi matakuliah kewirausahaan selama 2 semester, sedangkan dalam cel 3 menggambarkan kelompok mahasiswa semester V yang memperoleh materi kuliah kewirausahaan selama 4 semester. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester III lebih rendah daripada rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester V, dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester akan mempunyai *Carland Intrepreneurship Index* (CEI) sama dengan wirausahawan/pegnusaha kecil/menengah. Tidak terdukungkannya terdukungkannya hipotesis ini ditunjukkan adanya perbedaan rata-rata cel 3 dan cel 4 sebesar -6.7574* dengan nilai $p = 0,000$ (lihat tabel 5.8). Dalam cel 3 menggambarkan kelompok mahasiswa semester V yang memperoleh materi matakuliah kewirausahaan selama 4 semester, sedangkan dalam cel 4 menggambarkan kelompok pengusaha kecil-menengah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* kelompok mahasiswa semester V lebih rendah daripada rata-rata skor *Carland Entrepreneurship Index* kelompok pengusaha, dan perbedaannya signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

5.9. Implikasi

Secara umum dalam dunia pendidikan menganut teori *demand*, yakni: jiwa kewirausahaan dapat ditingkatkan dan dipicu dengan melalui pendidikan dan pelatihan. Walaupun dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lockwood et al., (2003) membuktikan bahwa pendidikan dan latihan kewirausahaan dapat memicu subyek menjadi *entrepreneur*, tetapi perlu diperhatikan lebih jauh pendidikan dan pelatihan

kewirausahaan yang seperti apa yang harus diberikan kepada mahasiswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan selama 6 semester di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol telah mampu meningkatkan skor Carland Entrepreneurship Index mahasiswa, namun belum dapat mencapai skor Carland Entrepreneurship Index seperti yang dicapai usaha kecil-menengah (UKM). Oleh karena itu dalam kesempatan ini pula, hasil penelitian ini mungkin dapat memberikan bahan pertimbangan untuk perbaikan efektivitas pemberian materi kewirausahaan kepada mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan pendekatan eksperimen lapangan, penelitian ini mencoba mengungkap apakah matakuliah kewirausahaan dapat meningkatkan jiwa wirausaha mahasiswa, dan apakah hasil peningkatan jiwa wirausaha sama dengan jiwa wirausaha pengusaha kecil dan menengah. Berdasarkan konsep yang dikembangkan untuk menurunkan hipotesis dan hasil pengujian serta pembahasan dalam bab sebelumnya, maka simpulan diungkap sebagai berikut.

1. Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester mempunyai Carland Entrepreneurship Index (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum menempuh matakuliah kewirausahaan
2. Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester mempunyai Carland Entrepreneurship Index (CEI) lebih tinggi daripada mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 2 semester.
3. Mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kewirausahaan selama 4 semester mempunyai Carland Entrepreneurship Index (CEI) tidak sama dengan wirausahawan/pengusaha kecil/ menengah

Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan pada desain eksperimen dengan pendekatan eksperimen laboratorium. Karena penelitian dengan pendekatan eksperimen lapangan, peneliti tidak dapat mengendalikan faktor eksogen yang dapat mengganggu hubungan kausalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrova, Matilda (2004), *Entrepreneurship in a Transition Economy: The Impact of Environment on Entrepreneurial Orientation*, Problem and Perspective in Management, 2/2004.
- Alma, Buchari (2005), *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Burch, John G. (1986), *Are Entrepreneurs made or born?*, Business Horizons, September-Oktober, 1986.
- Carland, J.A., Carland J.W., dan Higgs, R.C. (1993), *Portraits of Potential Entrepreneurs: An Empirical Investigation*, Journal of Business and Entrepreneurship 5(1), 59-66
- Ciptono, Wakhid S. (1994), *The Entrepreneurship Style of Students: An Empirical Investigation of Indonesia Students*, Kelola No. 6/III/Mei 1994.

- Dollinger, M.J. (1995), *Entrepreneurship: Strategis and Resources*, Massacussetts: RD. Irwin
- Hisrich, Robert D dan Peters M.P. (1995), *Entrepreneurship*, Chicago: Richard D. Irwin.
- Kartasasmita, Yuyun (sebagai penyunting) (1994), *Buku Pegangan Kewirausahaan*, Bandung: UPT-Penerbitan IKOPIN.
- Kristiansen, Stein dan Nurul Indarti (2003), *Determinants of Entrepreneurial Intention*. Gadjah Mada International Journal of Business.
- Longenecker, Justin G., Charlos W. Moore, dan Petty J. William (2000), *Small Business Management: An Entrepreneur Emphasis*, South-Western Collage Publishing Co.
- Lumpkin, G.T. dan Gregory G. Dess (1996), *Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance*, Academy of Management Review, Vol. 21, No. 1, January 1996.
- Mahrinasari (2003), *Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kualitas jiwa kewirausahaan pelaku usaha kecil, khususnya pada sub-sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Kota Bandarlampung*, Jurnal Ekonomi, Vol 1, No. 2, Mei 2003
- Mueller, Stephen L. dan Anisya S. Thomas (2000), *Culture and Entrepreneurial Potential: A Nine Country Study of Carland Entrepreneurship Index and Innovativeness*, Journal of Business Venturing 16, pp. 51-75
- Pakerti, Anugrah (1992), *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Wirausaha*, Seri Forum, No. 5. Kuliah dan Monografi: Manajemen Koperasi dan pengembangannya, Jakarta: South Asian Forum for Development Alternatif.
- Setyorini, mamik dan Sinto Sunaryo (2004), *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Keinginan Berwirausaha (Penelitian pada Mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi di Surakarta)*, Buletin Ekonomi, Vol. 2. No. 2, Agustus 2004.
- Virtanen, Markku (1997), *The Role of Different Theories in Explaining Entrepreneurship*, www.usasbe.org/knowledge/proceedings/1997/P109Virtanen.PDF.
- Wiratmo, Masykur (1996), *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka dasar Memasuki Dunia Bisnis*, Jogjakarta: BPFE.